



Paradigma Pendidikan Islam dalam Arus Modernisasi: Tinjauan Filosofis dan Historis

Ika Yulistina¹, Yulianti Yustina², Abdullah³

SMP Negeri 1 Gondang¹

Universitas Muhammadiyah Ponorogo²

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi³

Email : ika.yulistina.88@gmail.com

Corresponding Author: Ika Yulistina ¹

Abstrak indonesia

Penelitian ini mengkaji pergeseran dan tantangan paradigma pendidikan Islam dalam menghadapi arus modernisasi. Di tengah penetrasi nilai-nilai modern yang bercorak sekuler, rasional-empiris, dan materialistik, institusi pendidikan Islam dihadapkan pada dilema fundamental: antara mempertahankan otentisitas tradisi atau mengadopsi modernitas secara kritis. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research) yang bersifat filosofis-historis, penelitian ini menganalisis akar persoalan yang sering kali termanifestasi dalam bentuk dikotomi keilmuan pemisahan antara ilmu-ilmu agama (ulum al-din) dan ilmu-ilmu umum (ulum al-dunya). Analisis historis menunjukkan bahwa respons pendidikan Islam terhadap modernitas bervariasi, mulai dari sikap rejektif-konservatif, apologetik-akomodatif, hingga sintesis-integratif. Secara filosofis, problem utama terletak pada benturan epistemologis antara pandangan dunia Tauhid (Tauhidic worldview) yang bersifat teosentris dan epistemologi modern yang antroposentris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solusi superfisial seperti penambahan mata pelajaran agama pada kurikulum sekuler atau sebaliknya tidak memadai. Diperlukan sebuah rekonstruksi paradigmatis menuju model pendidikan Islam yang integratif-holistik. Paradigma ini tidak hanya menyatukan ilmu naqliyyah dan aqliyyah dalam satu kerangka kurikulum, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam sebagai landasan aksiologis dalam seluruh proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini merekomendasikan model integrasi ilmu yang diinspirasi oleh gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Al-Attas) dan Integrasi-Interkoneksi (Amin Abdullah) sebagai kerangka kerja konseptual untuk membangun paradigma pendidikan Islam yang relevan dan transformatif di era kontemporer.

Kata Kunci: *Paradigma Pendidikan Islam, Modernisasi, Filosofi Pendidikan, Dikotomi Ilmu, Integrasi Ilmu, Epistemologi Islam.*

Abstract English

This study examines the shifts and challenges in the paradigm of Islamic education in facing the currents of modernization. Amidst the penetration of modern values characterized by secularism, rational empiricism, and materialism, Islamic educational institutions are confronted with a fundamental dilemma: whether to preserve the authenticity of tradition or to critically adopt modernity. Through a qualitative approach

using library research with a philosophical-historical method, this study analyzes the root issues that often manifest in the form of the epistemological dichotomy the separation between religious sciences (‘ulūm al-dīn) and worldly sciences (‘ulūm al-dunyā). Historical analysis shows that Islamic education's responses to modernity vary, ranging from rejectionist-conservative, apologetic-accommodative, to synthetic-integrative approaches. Philosophically, the core problem lies in the epistemological clash between the Tauhidic worldview, which is theocentric, and modern epistemology, which is anthropocentric. The findings indicate that superficial solutions, such as merely adding religious subjects to a secular curriculum or vice versa are inadequate. What is needed is a paradigmatic reconstruction toward a holistic-integrative model of Islamic education. This paradigm not only unifies naqliyyah (transmitted) and aqliyyah (rational) sciences within a single curricular framework, but also internalizes Islamic values as axiological foundations throughout the entire process of learning and knowledge development. This study recommends models of knowledge integration inspired by the concepts of Islamization of Knowledge (Al-Attas) and Integration-Interconnection (Amin Abdullah) as conceptual frameworks to construct a relevant and transformative Islamic education paradigm for the contemporary era.

Keywords: *Islamic Education Paradigm, Modernization, Philosophy of Education, Knowledge Dichotomy, Integration of Knowledge, Islamic Epistemology.*

PENDAHULUAN

Perjumpaan antara peradaban Islam dan modernitas Barat merupakan salah satu fenomena historis paling signifikan dalam dua abad terakhir. Modernisasi, yang dimotori oleh Revolusi Ilmiah dan Pencerahan di Eropa, tidak hanya membawa kemajuan teknologi dan perubahan struktur sosial-politik, tetapi juga menyebarkan sebuah pandangan dunia yang khas, yang mengedepankan rasionalisme, empirisme, sekularisme, dan individualisme (Whittington, 1992) Arus ini secara fundamental menantang tatanan masyarakat Muslim, termasuk salah satu pilar utamanya: sistem pendidikan.

Secara historis, pendidikan Islam dibangun di atas landasan Tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Tuhan yang menjadi pusat dan sumber seluruh realitas. Dalam kerangka ini, segala bentuk ilmu pengetahuan baik yang diperoleh melalui wahyu (‘ulūm al-naqliyyah) maupun melalui rasio (‘ulūm al-‘aqliyyah) dipahami sebagai bagian integral dari kebenaran ilahiah yang saling berkaitan dan saling melengkapi. Tauhid bukan hanya fondasi teologis, tetapi juga menjadi epistemologi utama yang menyatukan antara dimensi spiritual, moral, dan intelektual dalam proses pendidikan. (Musthofa, 2025) Oleh karena itu, dalam paradigma pendidikan Islam klasik, tidak ada dikotomi antara "ilmu agama" dan "ilmu dunia"; keduanya dipelajari dalam kerangka yang sama dengan tujuan pembentukan insan kamil manusia paripurna secara ruhani, intelektual, dan sosial.

Namun, ketika kolonialisme Barat masuk ke dunia Islam termasuk Indonesia terjadi disrupsi epistemologis dan institusional. Model pendidikan sekuler yang dibawa oleh kolonial Belanda mengintroduksi sistem sekolah formal modern yang berorientasi pada rasionalisme, empirisme, dan materialisme. Kurikulum sekolah-sekolah ini terlepas dari nilai-nilai spiritual dan tidak mengakui wahyu sebagai sumber valid pengetahuan. (Musthofa et al., 2023) Di sisi lain, lembaga-lembaga pendidikan Islam

seperti pesantren dan madrasah tetap mempertahankan struktur dan materi klasik yang berfokus pada studi keagamaan, seperti fikih, tauhid, dan tasawuf (Rouf, 2016)

Kondisi ini melahirkan dualisme sistemik dalam pendidikan nasional yakni keberadaan dua sistem pendidikan yang berjalan paralel tetapi tidak saling terhubung: sistem Islam tradisional dan sistem sekolah sekuler-modern.(Suyatno, 2015) Dalam jangka panjang, dualisme ini menimbulkan problem dikotomi epistemologis: pengetahuan agama dan pengetahuan umum tidak lagi dianggap sebagai satu kesatuan yang koheren, melainkan sebagai dua disiplin yang terpisah secara metodologis, ontologis, dan aksiologis. Konsekuensinya sangat serius, karena lahirah generasi Muslim dengan "kepribadian terbelah" (split personality), sebagaimana dikritik tajam oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas (Al-Attas, 2014). Lulusan dari lembaga pendidikan Islam sering kali mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, sementara lulusan dari sekolah-sekolah umum justru terasing dari akar tradisi intelektual dan nilai-nilai spiritual Islam.

Fenomena ini menciptakan kesenjangan identitas intelektual dan moral dalam masyarakat Muslim kontemporer.(Fikri, 2024) Banyak intelektual Muslim yang produktif secara ilmiah tetapi miskin secara spiritual, atau sebaliknya, alim secara keagamaan tetapi tidak mampu berkontribusi dalam sains dan teknologi. Lebih jauh, dikotomi ini melemahkan potensi umat Islam dalam membangun peradaban ilmu yang menyatu antara iman dan akal, antara etika wahyu dan eksplorasi empiris. Oleh karena itu, tantangan utama pendidikan Islam hari ini bukan sekadar persoalan kurikulum atau kelembagaan, tetapi adalah rekonstruksi paradigma epistemologis yang mampu mengintegrasikan seluruh dimensi ilmu dalam cahaya Tauhid.(Kuswanto, Abidin, et al., 2024) Dalam konteks kontemporer, tantangan ini semakin kompleks. Globalisasi dan revolusi digital mempercepat penyebaran nilai-nilai modernitas, menuntut sistem pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang kompetitif secara global. Respon terhadap tantangan ini mendorong berbagai upaya reformasi pendidikan Islam, namun sering kali bersifat parsial dan belum menyentuh akar persoalan paradigmatiknya.

Kajian mengenai reformasi pendidikan Islam telah banyak dilakukan. Sejumlah penelitian fokus pada aspek kelembagaan (Idris, 2013), modernisasi kurikulum (Azra, 2014), dan adaptasi metodologi pengajaran. Namun, celah penelitian yang hendak diisi oleh studi ini terletak pada kurangnya analisis yang mendalam dan komprehensif pada level paradigma filosofis. Banyak studi cenderung membahas aspek "kulit" atau teknis dari reformasi, seperti penambahan mata pelajaran atau penggunaan teknologi, tanpa membongkar dan merekonstruksi asumsi-asumsi dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis (Munip, 2024) yang menopang sistem pendidikan tersebut. Penelitian ini berargumen bahwa kegagalan banyak program reformasi disebabkan oleh ketidakmampuan untuk mengatasi dikotomi pada level fondasi filosofisnya. Dengan demikian, studi ini menawarkan tinjauan yang melintasi disiplin sejarah dan filsafat untuk membedah akar persoalan dan menawarkan kerangka kerja konseptual yang lebih fundamental.

LANDASAN TEORI

Teori 1

Konsep Modernisasi dan Implikasinya Modernisasi bukanlah fenomena netral yang sebatas pada adopsi teknologi. Secara konseptual, modernisasi merupakan sebuah paket budaya dan pandangan dunia yang lahir dari pengalaman historis Eropa. Anthony Giddens (Whittington, 1992) mendefinisikannya sebagai mode kehidupan sosial yang muncul di Eropa sejak abad ke-17 dan kemudian menyebar ke seluruh dunia, yang ditandai dengan dinamisme ekstrem yang didorong oleh pemisahan ruang dan waktu serta mekanisme pelepasan (disembedding mechanisms).

Fondasi filosofisnya mencakup: (a) Rasionalisme, yang menempatkan akal manusia sebagai otoritas tertinggi dalam menentukan kebenaran; (b) Empirisme, yang membatasi pengetahuan valid hanya pada apa yang dapat diverifikasi secara indrawi; dan (c) Sekularisme, yang memisahkan ranah agama dari urusan publik, termasuk ilmu pengetahuan dan pendidikan (Hajjaj et al., 2024). Implikasi dari pandangan dunia ini terhadap pendidikan adalah terciptanya sistem yang berorientasi pada tujuan-tujuan pragmatis-materialistis, mengesampingkan pertanyaan-pertanyaan tentang makna, tujuan hidup, dan moralitas yang bersumber dari agama.

Paradigma Fundamental Pendidikan Islam Paradigma, dalam pengertian Thomas Kuhn adalah kerangka konseptual yang diterima secara umum yang mendefinisikan masalah dan metode yang sah dalam suatu bidang. Dalam konteks pendidikan Islam, paradigma ini dibangun di atas fondasi filosofis yang koheren: Ontologi: Realitas tertinggi adalah Allah SWT. Alam semesta dan manusia adalah ciptaan-Nya dan memiliki tujuan. Realitas tidak terbatas pada dunia fisik yang teramati, tetapi juga mencakup dimensi metafisik (Al-Attas, 1993).

Epistemologi: Sumber ilmu pengetahuan tidak tunggal. Islam mengakui validitas berbagai sumber ilmu, yaitu: wahyu (al-Qur'an dan Sunnah), akal (rasio dan logika), indra (observasi dan eksperimen), dan intuisi (ilham/kashf). Semua sumber ini, jika digunakan dengan benar, akan saling menguatkan dan bermuara pada pengenalan akan Tuhan (ma'rifatullah) (Rahman, 1982).

Aksiologi: Tujuan pendidikan (teleologi) bukanlah semata-mata untuk menghasilkan tenaga kerja terampil, melainkan untuk membentuk manusia paripurna (insan kamil) yang berakhlak mulia, memahami posisinya sebagai hamba (abdullah) dan khalifah (khalifatullah fil ardh). Nilai-nilai etis yang bersumber dari wahyu menjadi pemandu utama dalam setiap aktivitas keilmuan.

Penelitian Relevan Beberapa penelitian telah meletakkan dasar bagi studi ini. Azyumardi Azra (Azra, 1999) dalam karyanya telah memetakan secara historis dinamika jaringan ulama dan institusi pendidikan Islam di Nusantara dalam merespons modernitas. Fazlur Rahman (Widayani, 2020) melalui karyanya *Islam and Modernity* mengkritik kegagalan pendidikan Islam modern dan menyerukan "gerakan ganda" (double movement), yakni kembali ke spirit normatif Al-Qur'an untuk kemudian menjawab tantangan kontemporer. Syed Naquib al-Attas (Al-Attas, 2014) secara tajam mengidentifikasi "sekularisasi" sebagai problem inti dan menawarkan proyek "Islamisasi Ilmu Pengetahuan" sebagai solusi paradigmatis. Sementara itu, Amin Abdullah (Waston,

2016)mengusulkan model "integrasi-interkoneksi" ilmu dengan metafora jaring laba-laba (spider web) sebagai kritik terhadap model dikotomis maupun Islamisasi yang dianggap sebagian kalangan terlalu rigid. Penelitian ini berupaya mensintesis berbagai pandangan tersebut dalam sebuah analisis filosofis-historis yang utuh..

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur Sesuai dengan fokusnya, pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis historis-filosofis.(Kuswanto, Fajanela, et al., 2024) Sumber Data: Data penelitian ini bersumber dari bahan-bahan pustaka yang terdiri dari: (a) Karya-karya primer para pemikir Muslim tentang pendidikan dan modernitas, seperti Syed Naquib al-Attas, Fazlur Rahman, Ismail Raji al-Faruqi, dan Amin Abdullah; (b) Buku-buku dan artikel jurnal akademik yang membahas sejarah pendidikan Islam, filsafat pendidikan, dan sosiologi modernisasi; (c) Dokumen-dokumen historis yang relevan mengenai kebijakan pendidikan pada masa kolonial dan pasca-kolonial.

Teknik Pengumpulan Data:(Sugiyono, 2013) Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelaah, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi relevan dari sumber-sumber tertulis yang telah diidentifikasi. Teknik Analisis Data: Data dianalisis menggunakan metode analisis konten dan analisis konseptual. Analisis historis digunakan untuk melacak dan memetakan evolusi respons pendidikan Islam dari masa ke masa. Sementara itu, analisis filosofis digunakan untuk membongkar asumsi-asumsi dasar ontologis, epistemologis, aksiologis yang terkandung dalam setiap model respons, mengidentifikasi ketegangan dan kontradiksi internalnya, serta merumuskan sintesis konseptual untuk paradigma alternatif.

PEMBAHASAN

Tinjauan Historis: Tiga Gelombang Respons Pendidikan Islam

Secara historis, respons dunia pendidikan Islam terhadap modernisasi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tipologi utama: Respons Rejektif-Tradisionalis: Respons ini melihat modernitas sebagai ancaman total yang harus ditolak. Institusi pendidikan yang menganut model ini, seperti beberapa pesantren salaf, berupaya mempertahankan sistem dan kurikulum tradisional secara murni, fokus pada pengajaran kitab-kitab kuning (kutub al-turath), dan membatasi interaksi dengan ilmu-ilmu modern yang dianggap produk "kafir". Kelebihannya adalah terjaganya otentisitas tradisi keilmuan Islam, namun kelemahannya adalah keterasingan dari perkembangan zaman yang membuat lulusannya kurang siap menghadapi kompleksitas dunia modern.

Respons Apologetik-Modernis: Respons ini muncul dari kesadaran akan ketertinggalan umat Islam. Model ini berusaha mengadopsi sains dan teknologi modern, namun sering kali dengan cara yang superfisial. Terdapat dua varian dalam respons ini. Pertama, mendirikan sekolah modern dengan kurikulum sekuler plus tambahan beberapa mata pelajaran agama. Ini adalah model yang paling umum, namun secara inheren melanggengkan dikotomi. Kedua, upaya "cocoklogi" atau "ayat-isasi sains," di mana penemuan ilmiah modern dicarikan pembenarannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Meskipun niatnya baik, pendekatan ini bersifat apologetik dan tidak membangun sebuah epistemologi Islam yang kokoh, karena sains modern tetap menjadi standar kebenaran.

Respons Sintesis-Integratif: Respons ini merupakan kritik terhadap dua model sebelumnya. Para pemikir dalam gelombang ini, seperti Al-Attas dan Rahman, berpendapat bahwa masalahnya bukan pada sains dan teknologi itu sendiri, melainkan pada worldview sekuler yang membungkusnya. Oleh karena itu, solusinya bukan menolak atau menerima secara mentah-mentah, melainkan melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi. Diperlukan upaya untuk "mengislamkan" ilmu pengetahuan, yakni dengan membebaskannya dari paradigma sekuler dan menempatkannya kembali dalam kerangka pandangan dunia Tauhid. Respons inilah yang berupaya melakukan perubahan pada level paradigma.

Analisis Filosofis: Dekonstruksi Dikotomi Epistemologis

Akar masalah dari krisis pendidikan Islam modern adalah dikotomi epistemologis. Pemisahan ilmu menjadi "ilmu agama" dan "ilmu umum" adalah sebuah anomali dalam sejarah intelektual Islam klasik. Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-nya memang membedakan ilmu-ilmu (ulum naqliyyah dan ulum aqliyyah), namun perbedaan itu bersifat fungsional, bukan hierarkis-dikotomis. Keduanya dipandang sebagai jalan menuju kebenaran yang sama. (Arif Musthofa & Ali, 2021)

Dikotomi yang terjadi saat ini adalah warisan dari sistem pendidikan kolonial yang secara sengaja memisahkan pendidikan agama dari pendidikan umum untuk melemahkan pengaruh elite agama. Dampak filosofis dari dikotomi ini sangat merusak:

Reduksi Makna Ilmu: Ilmu umum (sains, sosial, humaniora) direduksi menjadi sekadar alat untuk menguasai alam dan mencapai kemakmuran material, terlepas dari dimensi etis dan spiritualnya. Sementara itu, ilmu agama dipersempit maknanya menjadi sebatas urusan ritual dan akhirat (eskatologi), terisolasi dari persoalan dunia nyata.

Krisis Aksiologis: Ketika ilmu dipisahkan dari nilai-nilai wahyu, ia menjadi "bebas nilai" yang dalam praktiknya justru tunduk pada nilai-nilai sekuler seperti pragmatisme, utilitarianisme, dan kapitalisme. Hal ini menjelaskan mengapa kemajuan sains dan teknologi tidak selalu sejalan dengan peningkatan kesejahteraan moral dan spiritual manusia.

Fragmentasi Pengetahuan: Mahasiswa belajar biologi tanpa pernah merenungkan kebesaran Sang Pencipta, belajar ekonomi tanpa menginternalisasi prinsip keadilan sosial Islam, dan belajar politik tanpa landasan etika kepemimpinan profetik. Pengetahuan menjadi terkotak-kotak, gagal memberikan pandangan dunia yang utuh dan koheren.

Menuju Paradigma Integratif-Holistik: Sebuah Rekonstruksi Konseptual

Mengatasi krisis ini menuntut sebuah pergeseran paradigma menuju model integratif-holistik. Ini bukan sekadar menggabungkan dua jenis sekolah atau menambahkan mata pelajaran, melainkan sebuah restrukturisasi fundamental yang didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

Fondasi Tauhid sebagai Prinsip Integrasi: Prinsip Tauhid harus menjadi pusat dari jaring-jaring keilmuan. Tauhid mengajarkan bahwa seluruh realitas berasal dari Sumber yang Satu, sehingga semua ilmu, pada hakikatnya, adalah tentang memahami ayat-ayat

Allah baik yang tertulis (qauliyyah di dalam Al-Qur'an) maupun yang terhampar di alam semesta (kauniyyah). Dengan demikian, mempelajari fisika adalah sama spiritualnya dengan mempelajari tafsir, selama keduanya dilakukan dalam kerangka kesadaran akan Tuhan.

Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sebagaimana diartikulasikan oleh Al-Attas (Al-Attas, 2014) ini bukanlah proses menempelkan label Islam pada sains modern. Islamisasi adalah sebuah proses intelektual yang kritis: (a) Mengidentifikasi dan mengisolasi unsur-unsur dan konsep-konsep kunci yang membentuk budaya dan peradaban Barat sekuler; (b) Menanamkan unsur-unsur dan konsep-konsep kunci Islam ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan. Ini berarti, misalnya, merevisi asumsi-asumsi dasar dalam ilmu ekonomi yang berbasis homo economicus dengan konsep manusia dalam Islam yang tidak hanya didorong oleh kepentingan pribadi tetapi juga tanggung jawab sosial dan spiritual.

Model Kurikulum Integratif-Interkonektif: Mengadopsi gagasan Amin Abdullah (Waston, 2016) kurikulum tidak boleh lagi bersifat linear dan terkotak-kotak. Ia harus dirancang seperti jaring laba-laba, di mana studi Al-Qur'an dan Sunnah (sebagai pusat) terhubung secara dialogis dengan berbagai disiplin ilmu lainnya sains alam, ilmu sosial, humaniora. Mahasiswa didorong untuk menganalisis isu-isu kontemporer (misalnya, krisis lingkungan, rekayasa genetika, keadilan ekonomi) dari berbagai perspektif keilmuan yang diikat oleh panduan nilai-nilai Islam.

Tujuan Pendidikan: Membentuk Insan Ulul Albab: Tujuan akhir dari paradigma ini adalah melahirkan sosok Ulul Albab seperti yang digambarkan dalam Al-Qur'an, individu yang mampu berzikir (dimensi spiritual) sekaligus berpikir (dimensi intelektual), yang merenungkan ciptaan langit dan bumi, dan pada saat yang sama memiliki kesadaran etis-spiritual yang mendalam. Mereka adalah para ilmuwan yang bertakwa, teknokrat yang amanah, dan politisi yang adil.

KESIMPULAN

Kesimpulan Pergulatan pendidikan Islam dalam arus modernisasi adalah sebuah pertarungan paradigmatis. Analisis historis menunjukkan bahwa respons yang bersifat parsial, baik rejektif maupun akomodatif-apologetik, terbukti tidak memadai dalam menjawab tantangan zaman. Problem fundamental terletak pada dikotomi epistemologis yang memisahkan ilmu dari iman, dan rasio dari wahyu sebuah dualisme yang asing bagi tradisi intelektual Islam klasik.

Solusi yang paling menjanjikan terletak pada rekonstruksi paradigma menuju model pendidikan yang integratif-holistik. Paradigma ini menempatkan Tauhid sebagai fondasi pemersatu seluruh cabang pengetahuan, menolak sekularisasi ilmu, dan bertujuan untuk membentuk kepribadian insan kamil atau ulul albab yang utuh. Ini bukanlah sebuah upaya romantisme masa lalu, melainkan sebuah proyek intelektual yang kritis dan kreatif untuk membangun kembali relevansi peradaban Islam di dunia kontemporer melalui pilar pendidikan.

REFERENSI:

- Al-Attas, S. M. N. (2014). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Penerbit UTM Press.
- Arif Musthofa, M., & Ali, H. (2021). Factors Influencing Critical Thinking in Islamic Education in Indonesia: System, Tradition, Culture. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(1), 1–19.
- Azra, A. (1999). The Transmission of al-Manar's Reformism to the Malay-Indonesian World: The Cases of al-Imam and al-Munir. *Studia Islamika*, 6(3).
- Azra, A. (2014). Reforms in Islamic education: A global perspective seen from the Indonesian case. *Reforms in Islamic Education: International Perspectives*, 59.
- Fikri, M. A. (2024). Pendidikan Islam dan Pembentukan Identitas Muslim di Era Globalisasi. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 149–156.
- Hajjaj, W. A., Munip, A., & Nurjali, N. (2024). The role of communication in developing leadership and teamwork in schools. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(3), 821–833.
- Idris, M. (2013). Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12(1), 32–52.
- Kuswanto, K., Abidin, Z., Pestano, R. D., & Ikhlas, M. (2024). Critical Thinking, Literacy, and Numeracy as Factors in STEM: Madrasah Student Learning. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 19(1), 99–114.
- Kuswanto, K., Fajanela, J. V., & Abidin, Z. (2024). Learning Technology Increases the Perception of Online Learning. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 88–98.
- Munip, A. (2024). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(1), 49–58.
- Musthofa, M. A. (2025). Madrasah Teacher Management in Enhancing Students' Understanding of Religious Moderation. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(2), 782–798.
- Musthofa, M. A., Yamin, M., & Badarusyamsi, B. (2023). Implementation of the Kullīyat al-Mu 'allimīn Al-Islāmīyah Curriculum in Improving the Quality of Graduates in Islamic Boarding School. *Journal of Educational Research*, 2(2), 365–376.
- Rouf, M. (2016). Memahami tipologi pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia. *Tadarus*, 5(1), 68–92.

- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Suyatno, S. (2015). Sekolah Islam Terpadu Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Al-Qalam*, 21(1), 1–10.
- Waston, W. (2016). Pemikiran epistemologi Amin Abdullah dan relevansinya bagi pendidikan tinggi di Indonesia. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 17(01), 80–89.
- Whittington, R. (1992). Putting Giddens into action: Social systems and managerial agency. *Journal of Management Studies*, 29(6), 693–712.
- Widayani, H. (2020). Neomodernisme Islam dalam Perspektif Fazlur Rahman. *El Afkar*, 9(1), 85–100.